

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Di antara komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi, bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) menempati posisi strategis karena permintaannya yang stabil sepanjang tahun, baik sebagai bumbu dapur maupun bahan baku industri makanan (Utari dan Azijah, 2019). Bawang merah juga termasuk komoditas dengan tingkat konsumsi yang tinggi di masyarakat Indonesia, sehingga fluktuasi harga bawang merah dapat berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat dan kesejahteraan petani (Indarti *et al.*, 2025).

Tabel 1.1 Produksi Bawang Merah Nasional

Tahun	Produksi Bawang Merah Nasional (Ton)
2023	1.985.233
2022	1.982.360
2021	2.004.590
2020	1.815.445
2019	1.580.247

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 produksi bawang merah nasional data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bawang merah nasional didapati dalam data 5 tahun jumlah produksi bawang merah tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebanyak 2.004.590 Ton, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan jumlah produksi dan Kembali naik pada tahun 2023 sebanyak 1.985.233 Ton. Meski demikian, produksi bawang merah terus

meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah panen, peningkatan tersebut belum mampu mengatasi ketimpangan harga antara petani dan konsumen. Hal ini disebabkan oleh transmisi harga yang tidak efisien dan asimetris dalam rantai pemasaran, sehingga petani sering kali tidak memperoleh bagian yang layak dari kenaikan harga di tingkat konsumen, sementara konsumen tidak merasakan penurunan harga saat harga di tingkat petani turun (Huda *et al.*, 2023).

Secara geografis, Provinsi Jawa Timur merupakan sentra utama penghasil bawang merah nasional yang memiliki peran sangat strategis. Pada tahun 2023, Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi nasional dengan sumbangan sekitar 24–25% dari total produksi yang mencapai 1,98 juta ton (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2024). Data ini menunjukkan bahwa Jawa Timur tetap menjadi penyangga utama kebutuhan bawang merah di Indonesia, mengungguli provinsi sentra lainnya.

Tabel 1.2 Data Produksi Bawang Merah Jalur Pantura Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2023

No	Kota/Kabupaten	2020 (Ton)	2021 (Ton)	2022 (Ton)	2023 (Ton)	Total (Ton)
1	Tuban	20.838	22.556	20.726	29.322	93.442
2	Lamongan	14.227	12.366	5.448	4.952	36.993
3	Pacitan	1.211	2.689	700	1.015	5.651
4	Gresik	1.652	658	1.056	1.796	5.162
5	Surabaya	86	0	61	576	723

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), (2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, produksi bawang merah di Kabupaten Tuban menunjukkan tren positif dengan peningkatan rata-rata 8% per tahun. Namun, ironisnya, peningkatan produksi ini tidak berbanding lurus dengan stabilitas harga dan pendapatan petani. Gap yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya permasalahan dalam rantai pasok dan sistem distribusi yang belum efisien, di

mana margin keuntungan lebih banyak dinikmati oleh pelaku perantara dibandingkan petani produsen (Pongoh, 2016). Fenomena ini diperparah oleh ketimpangan informasi pasar, di mana petani bawang merah sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke data harga maupun jaringan distribusi, sehingga posisi tawar mereka menjadi lemah dalam negosiasi harga (Kartini, 2017). Hal ini diperparah oleh dominasi tengkulak dan pedagang perantara yang menguasai informasi, memanipulasi harga, serta menikmati margin pemasaran yang tinggi, sementara petani hanyalah price taker dan tidak menikmati proporsi pendapatan yang sebanding (Seba *et al.*, 2024).

Sektor pertanian, khususnya komoditas bawang merah, memiliki peran strategis dalam stabilitas ekonomi nasional, namun fluktuasi harga tetap menjadi tantangan kronis yang merugikan kesejahteraan petani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), produksi bawang merah nasional pada tahun 2023 mencapai 1.985.233 ton, di mana Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yakni sekitar 24–25% dari total produksi tersebut. Kabupaten Tuban, khususnya Kecamatan Jatirogo, merupakan salah satu sentra produksi unggulan yang menunjukkan tren peningkatan produksi rata-rata 8% per tahun. Namun, peningkatan produktivitas ini tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan petani akibat transmisi harga yang asimetris. Sebagai gambaran nyata dari ketimpangan harga yang terjadi di lapangan, pada bulan April 2023 harga bawang merah di tingkat petani Kabupaten Tuban tercatat sebesar Rp10.000/kg, sementara harga eceran di pasar mencapai Rp28.000/kg (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Tuban, 2023). Perbedaan harga yang mencolok ini menghasilkan margin pemasaran sebesar Rp18.000/kg, yang mengindikasikan adanya inefisiensi dalam tata

niaga sehingga petani hanya mendapatkan porsi yang sangat kecil dari harga jual akhir atau *farmer's share*.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya inefisiensi struktural dalam tata niaga bawang merah. Meskipun fenomena ini telah banyak dikaji, terdapat keterbatasan pada penelitian terdahulu yang menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung bersifat parsial. Penelitian oleh Asmarantaka (2012) serta Anindita dan Baladina (2017) umumnya hanya berfokus pada analisis margin pemasaran dan efisiensi saluran secara teknis, di sisi lain, penelitian seperti yang dilakukan oleh Salampessy et al. (2020) telah menggunakan pendekatan variabel laten melalui SEM-PLS, namun terbatas pada identifikasi faktor pembentuk harga tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan struktur saluran pemasaran dan porsi yang diterima petani (*farmer's share*).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi konseptual yang belum pernah dilakukan sebelumnya di wilayah Kecamatan Jatirogo. Penelitian ini secara komprehensif menggabungkan analisis saluran pemasaran, margin pemasaran, dan *farmer's share* (pendekatan pemasaran) dengan analisis faktor pembentuk harga eceran menggunakan SEM-PLS (pendekatan perilaku variabel laten). Alur logika yang dibangun adalah menggunakan analisis pemasaran untuk mengevaluasi efisiensi saluran, sementara SEM-PLS digunakan untuk membedah variabel laten seperti biaya distribusi, produksi, dan kondisi pasar yang memengaruhi penetapan harga di tingkat pengecer. Integrasi ini sangat krusial mengingat posisi strategis Jatirogo di jalur Pantura yang memberikan dinamika distribusi unik namun rentan terhadap penguasaan

informasi oleh perantara. Melalui pendekatan yang lebih kompleks ini, diharapkan diperoleh solusi tata niaga yang lebih adil dan transparan bagi petani produsen di Kabupaten Tuban

Bawang merah menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat Jatirogo karena banyak dibudidayakan oleh petani secara musiman maupun tahunan. Namun demikian, fluktuasi harga bawang merah yang tidak menentu di tingkat eceran masih menjadi masalah klasik yang sering dihadapi, terutama saat musim panen raya atau musim paceklik (Rejeki, 2019). Harga sering kali anjlok di tingkat petani tetapi melonjak tinggi di tingkat konsumen, mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam sistem distribusi dan pemasaran yang belum efisien (Hilman dan Sayekti, 2015). Dalam konteks ini, Kecamatan Jatirogo menjadi gambaran nyata dari permasalahan struktural sistem harga komoditas pertanian yang umum terjadi di daerah lain.

Fluktuasi harga tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor biaya transportasi, biaya produksi, ketersediaan barang substitusi, serta dinamika penawaran dan permintaan lokal menjadi variabel-variabel penting yang membentuk harga akhir bawang merah yang dibayar oleh konsumen (Sukmawati, 2017). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam mengkaji dinamika harga bawang merah di Kecamatan Jatirogo. Analisis pemasaran (margin dan farmer's share) digunakan untuk mengevaluasi efisiensi saluran pemasaran, guna melihat sejauh mana pembagian nilai tambah antar pelaku pasar (Hanafiah dan Saefuddin, 2006; Soekartawi, 2005). Hal ini penting karena margin yang tinggi dan farmer's share yang rendah sering kali mengindikasikan inefisiensi dalam distribusi komoditas pertanian.

Selanjutnya, pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk harga pada tingkat pedagang pengecer yang bersifat laten. Penggunaan SEM-PLS memungkinkan analisis hubungan antar variabel laten yang diukur melalui berbagai indikator perilaku dan biaya (Hair et al., 2022), sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai mekanisme penetapan harga dari sisi perilaku pelaku usaha dan struktur biaya secara simultan. Penelitian oleh Sulistyowati et al. (2022) menunjukkan bahwa adopsi teknologi pasca panen serta akses terhadap sistem informasi pasar yang akurat dan real-time memungkinkan petani dan pedagang untuk mengambil keputusan yang lebih tepat terkait waktu panen dan penjualan, yang secara signifikan berkontribusi pada stabilitas harga bawang merah. Studi ini menemukan bahwa petani dan pedagang yang memiliki akses ke informasi pasar yang akurat dan real-time cenderung membuat keputusan yang lebih baik dalam hal waktu panen dan penjualan, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas harga. Temuan ini menekankan pentingnya investasi dalam infrastruktur teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi pasar bawang merah. Kabupaten Tuban, khususnya di Kecamatan Jatirogo, bawang merah menjadi salah satu komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan oleh petani lokal. Kecamatan ini memiliki potensi lahan yang subur dan iklim yang mendukung untuk pertumbuhan bawang merah. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, petani sering kali menghadapi tantangan dalam hal fluktuasi harga yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai penetapan harga bawang merah sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Berkaca pada kondisi tersebut, dibutuhkan kajian menyeluruh yang tidak hanya memotret aspek kuantitatif seperti fluktuasi harga dan margin pemasaran, tetapi juga analisis terhadap saluran pemasaran yang terbentuk serta karakteristik pedagang sebagai aktor utama dalam distribusi bawang merah (Apurwanti *et al.*, 2020). Analisis ini penting untuk mengetahui sejauh mana struktur distribusi memberikan keadilan dan efisiensi bagi petani (Prasetyo, 2008). Namun, posisi petani masih sangat lemah dalam menentukan harga karena keterbatasan akses informasi pasar dan ketergantungan pada pedagang perantara. Oleh sebab itu, penting dilakukan pemetaan terhadap bentuk saluran pemasaran dari petani ke konsumen dan penghitungan margin serta farmer share di tiap-tiap saluran.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi penetapan harga bawang merah di tingkat eceran, baik dari sisi produksi, distribusi, maupun konsumsi. Variabel seperti volume pasokan, musim panen, biaya distribusi, permintaan pasar, hingga pengaruh harga komoditas pengganti menjadi aspek penting yang perlu diteliti secara mendalam. Dengan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data empiris, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor dominan yang membentuk harga akhir dan seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap fluktuasi harga. Hal ini penting agar pemerintah dan pelaku pasar dapat mengambil kebijakan berbasis bukti dalam rangka menstabilkan harga bawang merah secara berkelanjutan.

Dengan melihat urgensi dan kompleksitas permasalahan di atas, maka penelitian ini yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan harga Bawang Merah di Kabupaten Tuban Kecamatan Jatirogo” menjadi sangat

penting untuk dilakukan. Selain dapat memberikan pemahaman akademik terhadap dinamika pemasaran hasil pertanian, hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi strategi pemasaran yang efisien dan berkeadilan bagi petani bawang merah di Kecamatan Jatirogo. Penelitian ini akan fokus pada analisis saluran pemasaran, margin, dan farmer share, serta pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penetapan harga di tingkat eceran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan akademik, tetapi juga menjawab kebutuhan nyata masyarakat terhadap sistem harga yang lebih adil, transparan, dan berpihak kepada produsen. Penelitian ini mengintegrasikan dua pendekatan analisis yang saling melengkapi. Analisis pemasaran digunakan untuk mengevaluasi efisiensi saluran pemasaran dengan mengukur besarnya margin pemasaran dan farmer's share pada setiap lembaga yang terlibat. Evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana keadilan distribusi nilai tambah terjadi di antara petani dan pedagang. Sementara itu, pendekatan SEM-PLS digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk harga pada tingkat pedagang pengecer yang bersifat laten, seperti biaya distribusi, produksi, dan kondisi pasar. Penggabungan kedua pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi metodologi untuk menganalisis hubungan variabel laten dalam struktur pasar yang kompleks

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik serta saluran pemasaran pedagang bawang merah di Kecamatan Jatirogo?

2. Bagaimana besarnya margin pemasaran dan *farmer's share* dalam setiap saluran pemasaran di Kecamatan Jatirogo?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penetapan harga bawang merah di tingkat eceran di Kecamatan Jatirogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik pelaku usaha dan saluran pemasaran bawang merah di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.
2. Menganalisis margin pemasaran dan *farmer's share* pada setiap saluran pemasaran bawang merah di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga bawang merah di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perguruan Tinggi
Penulis berharap skripsi yang ditulis ini dapat bermanfaat serta menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Kecamatan Jatirogo
Dari penyusunan skripsi dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya
3. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu bahan penyusunan skripsi yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Bagi Petani Bawang Merah

Memberikan informasi mengenai struktur saluran pemasaran yang paling efisien, seperti saluran pemasaran langsung yang memiliki nilai farmer's share mencapai 100%, sehingga petani dapat mempertimbangkan strategi penjualan yang mampu meningkatkan posisi tawar dan pendapatan bersih mereka.

5. Bagi Pedagang (Pengepul, Pedagang Besar, dan Pengecer)

Sebagai bahan evaluasi dalam mengelola komponen biaya pemasaran, terutama biaya transportasi dan distribusi, agar dapat melakukan efisiensi operasional sehingga harga di tingkat eceran tetap kompetitif bagi konsumen tanpa menekan margin keuntungan pedagang secara berlebihan.

6. Bagi Pemerintah Kabupaten Tuban

Memberikan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis untuk menjaga stabilitas ekonomi daerah, mengingat Kabupaten Tuban merupakan produsen bawang merah terbesar kelima di Jawa Timur yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pasokan regional.

7. Bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian

Menyediakan data empiris mengenai faktor dominan pembentuk harga, khususnya volume produksi lokal, sebagai acuan dalam merancang program stabilisasi harga, perencanaan musim tanam yang tepat, serta pengembangan

sistem informasi pasar yang lebih transparan bagi pelaku usaha tani di
Kecamatan Jatirogo